

Kriya Yoga Nusantara

The Voice Of The Silence, Bab 3

Posted on Mei 5, 2015

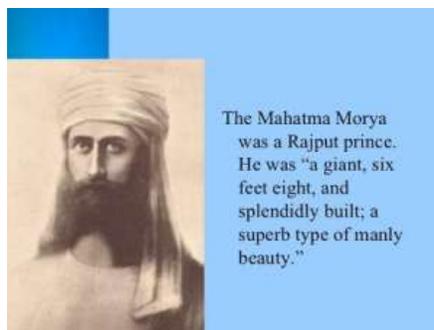


Bait-bait ini adalah merupakan bentuk pengabdian dan permata mistik yang disebut ‘The Voice of The Silence’, yang berisi bait – bait pilihan yang diterjemahkan dari kitab suci Timur, ‘The Book of The Golden Precepts’. yang sangat mistis, yang telah dipelajari HP Blavatsky dengan sepenuh hati selama pelatihan nya di Timur. Buku kecil yang membawa pesan metafisik yang sama seperti halnya ‘The Secret Doctrine’ ini, pertama kali diterbitkan pada tahun 1889.

Bait-bait di dalam buku ini, seperti juga dasar-dasar ajaran HP Blavatsky yang kita kenal, adalah merupakan ilmu Esoteris Buddhism. Hal tersebut sangat wajar mengingat kedua Master Adept beliau yang memang memiliki garis Himalayan (Tibetan Buddhism).

Bab ke tiga ini lebih dalam menceritakan tentang Sohan yang dalam bahasa Pali di literature berarti ‘The first great initiation’/’Stream Winner’/’Dia Yang Memasuki Arus’ atau juga yang oleh siswa-siswa sekolah esoteris dikenal dengan jalan Pen-Dhiksa-an atau Jalan Inisiasi. Dia yang telah memasuki arus disebut juga disebut sebagai *Srotapatti, ini adalah salah satu dari jalan pertama menuju Nirvana. Penyebutan Sohani/Sotapanna adalah bagi ia yang telah mengalami dan berada di dalam arus...

Dia yang telah memasuki arus ini juga identik dengan; Ia yang telah mampu menguasai Pribadi Rendah-nya dan telah menggantikannya dengan Pribadi Luhur/Higher Self-nya.



THE VOICE OF THE SILENCE, Bagian 3

by HP Blavatsky

TUJUH GAPURA

1. “Upadhayana (Guru kegaiban/Guru-guru dari kebijaksanaan rahasia), pilihan telah selesai, yang haus ‘kebijaksanaan’. Tabir depan jalan tersembunyi sekarang telah dirobek olehmu dan di pelajaran Yana yang lebih besar. Abdimu telah siap sedia untuk dipimpin olehmu.”
 2. “Bagus begitu Shravaka (seorang pendengar/pelajar yang mengikuti petunjuk-petunjuk). Siapkan dirimu, sebab sekarang engkau harus mengadakan perjalanan terus sendiri. Gurumu hanya dapat menunjukkan jalannya. Jalan itu hanya SATU untuk semua, tetapi cara-caranya untuk mencapai tujuan berbeda-beda menurut dasarnya masing-masing peziarah.
 3. Apakah yang engkau pilih, pemberani hati? Samtannya (bhs tibet untuk Dhyana), ‘Imu Mata’, Dhyana empat kali lipat, atau engkau ingin mendaki jalan menuju Paramita-paramita yang enam jumlahnya, gapura-gapura sila yang mulia, yang membawa engkau sampai Bodhi dan Prayna, kebijaksanaan tingkat ketujuh?
 4. Jalan Dhyana yang susah, empat jumlahnya menyalar ke atas. Tiga kali lipat besar nilainya dia yang mencapai puncak yang tinggi.
 5. Puncak-puncaknya Paramita engkau capai melalui jalan yang lebih curam. Dengan berjuang terus-menerus engkau harus menerobos jalan melalui Gapura tujuh, tujuh pertahanan yang dijaga oleh kekuasaan yang bengis dan cerdik penuh tubuh-tubuh dan nafsu birahi.
 6. Tetaplah riang hati, murid; ingatlah pada garis emas utama. Kalau engkau sebagai *Srottapatti, ‘yang telah terjun dalam arus’, telah melalui Gapura, jika kakimu telah menginjak palung sungai nirwana dalam hidup sekarang maupun besok; engkau hanya tinggal punya tujuh hidup didepanmu, oh engkau yang dikaruniai dengan kemauan keras seperti intan.
- *Srottapatti = adalah yang telah terjun dalam arus ke arah samudra Nirwana, nama jalan pertama. Yang kedua namanya Sakridagamin = yang akan lahir sekali lagi. Yang ketiga Anaganim = yang tak akan lahir lagi. Yang keempat Arhat = yang paling tinggi dan telah melihat Nirwana pada masa hidupnya, pada saat ‘Samadhi’ ia dapat mengalami kenikmatan Nirwana.
7. Lihat dengan betul ! Apakah yang diketahiui oleh matamu oh pencari kearifan Ilahi yang menyala-nyala ?”
 8. “Tabir yang gelap menutupi rapat seluruh kebendaan; aku bergulat dalam lipatan-lipatannya Tuhan, dibawah pengelihatan matakmu lebih menggelap; akan tetapi pada waktu tanganmu dilambai-lambaikan, gelap itu menyisih. Suatu bayangan bergerak dan merangkak seperti ular keluar dari lingkarannya...Ia bertumbuh, menggelembung jadi besar dan menghilang dalam kegelapan”.
 9. “Itulah bayanganmu sendiri di luar Jalan, dilemparkan ke gelapnya dosa-dosamu”.
 10. “Ya Tuhan, saya melihat Jalannya. Kakinya di lumpur, puncaknya tak kelihatan dalam cahaya yang megah dari Nirwana. Dan sekarang saya melihat Gapura yang semakin lama semakin sempit di tengah jalannya, yang keras dan berduri ke Ynana”.
 11. “Engkau melihat betul Lanu. Gapura-gapura itu membawa para calon melalui lautan samudra ‘ke tepi seberangnya’. Tiap gapura punya kunci kencana untuk membukanya dan kunci ini ialah :

12. Ke 1 : DANA, kunci pengasih dan penyayang yang tak ada padamnya.
13. Ke 2 : SHILA, kunci dari keselarasan antara kata dan perbuatan, kunci yang menyelesaikan sebab dan musabab/kejadian dan tidak memberikan kesempatan lagi bagi Karma untuk bekerja terus-menerus.
14. Ke 3 : KSHANTI, kesabaran yang halus, yang tak dapat diguncangkan oleh apa dan siapapun.
15. Ke 4 : VAIRAGA, ketenangan, tak menghiraukan kesenangan dan kesusahan, melenyapkan khayalan dan ilusi dan hanya memandang yang nyata saja.
16. Ke 5 : VIRYA, daya yang tak gentar mencari Jalan ke arah Kenyataan tertinggi, keluar dari lumpur tipu muslihat dunia.
17. Ke 6 : DHYANA, Gapura emas, yang pintunya sekali dibuka, membawa Naryol ke alam Sat, yang abadi dan sampai pada kontemplasi yang tak ada henti-hentinya.
18. Ke 7 : PRAYNA, kunci ini membuat manusia menjadi satu dengan Tuhan dan menciptakan ia menjadi Bodhisattva, putera para Dhyani.
19. Inilah kunci-kunci emasnya dari Gapura-gapura.
20. Sebelum engkau dapat mencapai tingkatan akhir oh penenun kebebasanmu, kuasailah dulu Paramita-paramita dari kesempurnaan sila-sila utama -enam dan sepuluh jumlahnya -sepanjang jalan yang melelahkan.
21. Sebab murid, apakah yang telah diajarkan padamu, sebelum engkau siap bertemu dengan Gurumu, berhadapan muka dengan muka dari cahaya ke cahayanya Guru sejatimu?
22. Sebelum engkau dapat mendekati Gapura pertama, engkau harus dapat memisahkan badan wadagmu dari daya pikiranmu, mengusir bayangan dan dapat hidup dalam alam kekal/langgeng. Untuk itu engkau harus bernafas dan hidup dalam semuanya, seperti apa yang engkau lihat semua bernafas di dalammu; merasa bahwa engkau sendiri ada dalam semua yang ada dan segala apapun ada pada Dirimu Pribadi / Higher Self.
23. Engkau tidak akan mengijinkan, bahwa daya pikiranmu dijadikan tempat bermain oleh nafsu-nafsumu.
24. Engkau tidak akan memisahkan adamu dari AdaNya dan dari sisa lain-lainnya, akan tetapi engkau harus memasukkan seluruh samudra dalam setetes air, dan setetes air dalam samudra.
25. Dengan demikian engkau akan mencapai keselarasan penuh dengan semua yang hidup; penuh kasih sayang kepada setiap orang, seperti mereka semua itu adalah teman-teman sesama murid, siswa dari satu Guru, putera-putera dari seorang ibu yang penuh cinta kasih.
26. Guru adalah banyak adanya; Namun Sukma Guru hanya ada satu, Alaya. Sukma yang universal. Hiduplah dalam Sukma Guru sama seperti sinarNya yang ada di dalammu. Hiduplah dalam sekelilingmu seperti mereka hidup di dalamNya.
27. Sebelum engkau dapat berdiri di ambang Jalan, sebelum engkau dapat melalui Gapura yang paling depan,

engkau harus melebur yang dua menjadi Satu dan mengorbankan keakuanmu yang lebih rendah kepada yang tak berakuan, dengan demikian menghancurkan ‘jembatan’ antara yang dua itu yaitu Antahkarana.

28. Engkau harus siap menjawab pada Dharma, kepastian yang keras, yang pada awal perjalananmu pertama-tama akan bertanya :

29. “Apakah oleh engkau telah dipenuhi segala syarat-syarat, oh engkau yang tinggi pengharapanmu ?”

30. “Apakah engkau telah mengiramakan batin dan pikiranmu sama dengan hati dan kepala nan agung dari seluruh umat manusia ? Sebab sama dengan suara yang menderu-deru dari sungai yang kudus, menggemakan lagi seluruh suara alam, begitulah hati mereka ‘yang ingin terjun dalam arus’ harus bergetar menjawab atas tiap tarikan nafas dan tiap angan-angan dari semua yang hidup dan bernafas.

31. Murid-murid dapat disamakan dengan talinya Vina/rebab, yang menunjukkan isi jiwanya; umat manusia sepertilah papan suaranya; tangan yang memetik seperti tarikan nafas berirama dari Jiwa alam. – Tali yang tidak pernah ikut bergetar dibawah tangan Sang Guru, selaras halus dengan yang lain-lainnya akan putus – dan ia akan dibuang. Begitupun jalannya semua pikiran yang ada pada Lanu – Shravaka-shravaka. Mereka harus diselaraskan pada pikirannya upadhaya – satu dengan Sukma Agung atau patah dan lenyap.

32. Inilah yang dikerjakan oleh ‘Para Saudara dari Baayangan-bayangan’ – pembunuh-pembunuh sukma-sukma mereka – suku dari Dat-Dugpa-dugpa yang ditakuti.

33. Apakah engkau telah menyelaraskan sukمامu dengan sengsara yang sangat dari Umat Manusia, oh calon dari Cahaya ?

34. Betulkah sudah ?..... Engkau dapat masuk. Akan tetapi sebelum engkau menginjakkan kakimu di Jalan Sengsara yang murung, engkau harus mengenal perangkap-perangkap yang ada dijalanmu.

35. Bersenjata dengan kunci pemurah dan penyayang/rahman dan rahim, cinta kasih dan kasih sayang, engkau akan aman menghadapi Gapura Dana, gapura yang berdiri di tempat masuknya Jalan.

36. Lihat pencari yang berbahagia ! Gapura yang ada disana didepanmu adalah yang tinggi, lebar dan kelihatannya mudah dilewati. Jalan yang melaluinya rata, lurus dan hijau. Di tengah-tengah rimba raya yang gelap ada tempat terbuka yang disinari oleh matahari, merupakan seperti surga Amithaba yang dikilapkan ke dunia. Burung-burung malam menyerukan dengan penuh pengharapan, burung-burung lain yang indah bulunya, bergoyang-goyang di tangkai hijau, menyanyikan senandung untuk sang pencari yang berani, supaya berhasil. Mereka berkicau bersama-sama tentang sila-sila para Bodhisattva yang lima jumlahnya, sumber lima dari kekuatan Bodhi dan dari kebijaksanaan yang bertingkat tujuh.

37. Jalan terus ! Karena engkau membawa kunci padamu, maka engkau akan aman.

38. Jalan ke Gapura keduanya rupanya hijau. Akan tetapi jalan itu curam dan berbelok-belok terus sampai atas, sampai di puncak yang bercadas. Kabut berwarna kelabu bergantung mengelilingi puncak yang berbatu tajam-tajam dan lebih jauh sedikit lagi semua menjadi gelap. Lebih lama lebih lemah suaranya lagu pengharapan dalam hati sang pencari, sedang ia terus maju. Keraguan yang menggerikan menampak padanya

dan jangkahnya menjadi kurang tetap.

39. Hati-hatilah engkau menghadapi ini, calon. Hati-hatilah engkau menghadapi ketakutan, yang ibaratnya seperti sayap-sayap kelelawar tengah malam tanpa suara menutupi cahaya bulan dari jiwamu dan tujuan yang luhur, yang kelihatan terbit di waktu jauh.

40. Ketakutan oh murid, membunuh kemauan, melumpuhkan perbuatan. Jika pencari tidak cukup berbuat Sila-sila kebaikan maka ia akan tergelincir, dan kerikil-kerikil Karma akan memakan kakinya yang bercadas.

41. Haraplah berpendirian yang tetap, oh Calon. Mandikanlah jiwamu dalam Kshanti yang sejati, sekarang engkau telah mendekati Gapura dengan nama Gapura kesabaran dan kemantapan.

42. Janganlah menutup matamu dan janganlah juga membalikkan penglihatanmu dari Dorye/Vajra, panah-panah Mara selalu mengenai mereka yang belum mencapai Vairaga.

43. Awaslah, jangan gemetar engkau. Nafas ketakutan menjadikan kunci kshanti berkaratan; kunci berkarat tak dapat untuk membuka.

44. Lebih lama engkau mendapat kemajuan, lebih banyak jerat-jerat ada di jalanmu. Jalan yang ada di depan mu, hanya disinari Satu Api-nyala keberanian, yang berkobar dalam hatimu. Semakin engkau berani, lebih banyak yang akan dicapai.

Semakin engkau takut, menjadikan cahaya menjadi lebih kecil – sedang itu sajalah yang dapat menjadi petunjukmu. Seperti cahaya matahari lambat-lambat menyinari puncak-puncak gunung akan tetapi diiringi oleh malam gelap kalau sedang memucat, begitulah ibaratnya cahaya hatimu. Jika ia padam, maka keluar dari hatimu dan jatuh di jalanmu bayangan hitam yang menakutkan, karena sangat terkejut maka kaki-kakimu seakan-akan terpaku pada tanah yang diinjak.

45. Hati-hatilah murid terhadap bayangan yang mematikan itu. Tak ada cahaya bersinar dari jiwa yang dapat menghalaukan kegelapan dari sukma rendah, jika ia tidak bebas dari segala kepentingan diri, jika sang pencari tidak mengatakan “Saya telah meletakkan selubung sementara ini; sebabnya telah saya hapus; bayangan-bayangan sebagai akibat, tidak dapat ada lagi”. Sebab sekarang terjadilah pertempuran terakhir yang besar antara Pribadi Luhur dan Pribadi Rendah. Lihat, lapangan pertempuran sendiri sekarang ditelan dalam perang yang dahsyat dan tidak ada lagi.

46. Tetapi jika engkau telah sekali melalui Gapura Kshanti, maka langkah ketiga telah ditindakannya. Badan wadagmu telah menjadi budakmu. Sekarang engkau menyiapkan diri untuk masuk Gapura ke empat, ialah Gapura pembujuk, dimana godaan, yang menjerat batin manusia menjerat engkau.

47. Sebelum engkau dapat mendekati tujuan itu, sebelum tanganmu mengangkat kunci gapura ke empat, engkau harus telah mengatasi semua perubahan-perubahan dari cara berpikir terdalammu, yang telah menghancurkan pikiran-pikiran penuh keheranan, yang begitu cerdas, berkhianat dan tanpa diminta menyelusup dalam daerah sukma yang kudus.

48. Jika engkau tidak mau dikalahkan oleh mereka, engkau harus melenyapkan ciptaan-ciptaanmu sendiri, ialah anak buah dari pikiranmu, yang tak kentara, tak terasa dan tak teraba mengembara di sekeliling umat manusia sebagai anak turunya dan sebagai ahli waris dari benda-benda rampasannya. Pelajarilah kekosongan yang

kelihatannya penuh, dan kepenuhan dari apa yang kelihatannya kosong, oh penuntut yang tanpa rasa takut, lihatlah sedalam-dalamnya di sumber dari hati-mu sendiri dan jawablah : “Kenalilah engkau kekuatan-kekuatan dari AKU, engkau yang telah menangkap bayangan-bayangan dari luar ?”

49. Jika engkau tidak mengenal kekuatan-kekuatan itu – hancur leburlah engkau nanti.

50. Sebab di jalan ke empat, angin sedikitpun dari birahi dan nafsu akan menggetarkan cahaya yang selalu menyinari dinding-dinding putih murni dari sukhamu. Rasa kecewa sedikitpun atau keinginan pada pemberian yang silap dari Maya melalui Antahkarana – jalan antara engkau sendiri dan jiwamu, jalan besar dari citarasa, Ahankara-ahankara, pembujuk-pembujuk kasar – satu angan-angan saja secepat kilat, akan melenyapkan tiga pahala yang telah engkau menangkan.

51. Sebab ketahuilah, bahwa yang abadi tak mengenal perubahan.

52. “Korbankanlah sungguh-sungguh kesengsaraan delapan yang sangat. Kalau tidak, engkau tentu tidak akan mendapat kebijaksanaan pun juga tidak kebebasan”, begitu sabda Tuhan nan Agung, Sang Tathagata dari kesempurnaan, ia yang mengikuti jejaknya mereka yang telah mendahuluinya.

53. Keras dan banyak tuntutan-tuntutannya sila-sila Vairaga. Jika engkau akan melalui jalan ini, engkau harus membebaskan pikiran dan citarasmu terhadap perbuatan yang mematikan, terlebih dahulu.

54. Engkau harus meresapi dirimu dulu dengan Alaya murni, menjadi satu dengan sukma pikiran dari alam. Bersatu dengan itu, engkau tak dapat dikalahkan; terpisah dengan itu, engkau menjadi mainan Samvritti, ialah sumber seluruh tipuan dari dunia.

55. Tak ada satupun manusia yang kekal, kecuali wujud Alaya yang suci dan cemerlang. Manusia adalah sinar hablurnya; sinar cahaya yang tak ada cacat didalamnya, satu bentuk dari tanah liat dan debu adalah kulit luarnya yang rendah. Penunjuk hidup dan Dirimu sejati adalah sinar ini, Penjaga dan Pemikir yang hening, korban dari akumu yang rendah.

Sukhamu adalah kebal, kecuali oleh badanmu yang mengembara, kuasai dan perdaya dua-duanya dan engkau dapat menyeberang dengan aman ke Gapura yang sudah dekat “Gapura Neraca”.

56. Beringan hatilah oh pencari yang berani, ‘ke tepi seberang’. Janganlah memperhatikan bisikan-bisikan dari tentara raja Mara; usirlah semua pembujuk, peri-peri yang wataknya pemarah, Lammayin-lammayin, yang iri hati, dengan melambaikan tangannya ke dalam ruang yang tak ada batasnya.

57. Berdirilah tegak! Engkau sekarang mendekati Gapura tengah, Gapura Duka Cita dengan puluhan ribu jeratan.

58. Kuasailah pikiranmu oh engkau yang menuju kesempurnaan, jika engkau ingin melewati ambang pintunya.

59. Kuasailah sukhamu oh yang mencari kesunyatan yang tak pernah padam, jika engkau ingin mencapai tujuanmu.

60. Arahkan mata batinmu kepada cahaya murni yang satu, cahaya yang bebas dari ikatan dan gunakan kunci emasmu.

61. Tugas lama dan berat sekarang telah selesai, membanting tulangmu akan berakhir. Diatas jurang lebar menganga siap untuk menelan engkau, jembatan-nya telah hampir selesai.
62. Engkau telah menyeberangi parit yang mengelilingi Gapura birahimu, Engkau telah mengalahkan Mara dengan pasukan-pasukannya yang buas.
63. Kecemaran telah engkau lempar dari hatimu dan tiap keinginan kotor telah binasa sama sekali. Akan tetapi toh, oh penggempur yang terpuji tugasmu belum selesai. Dirikan Lanu, tembok tinggi yang memagari 'Pulau' (Ket: Pribadi Luhur diibaratkan Pulau) yang kudus ini, bendungan yang harus melindungi pikiranmu terhadap keangkuhan dan kebanggaan atas apa yang telah engkau capai.
64. Rasa kebanggaan akan menggagalkan pekerjaanmu. Karena itu dirikanlah tembok yang kokoh, supaya ombak-ombak yang ganas yang membual dari jagad lautan samudera dari Maya, yang terus menerus menggempur tak ada hentinya, pecah di pantai-pantai dan tidak menelan pencari bersama dengan pulaunya – ya sekalipun telah dicapai kemenangan yang gilang gemilang.
65. 'Pulaumu' dapat juga diibaratkan sebagai seekor rusa dan angan-anganmu adalah para anjing yang mengejar-ngejar dan melemahkan dia didalam keinginannya lari ke Arus Hidup. Siallah rusa yang malang, yang dapat dikejar oleh gerombolan iblis menggonggong, sebelum mencapai lembah perlindungannya – yang bernama 'Dhyana Marga', ialah 'Jalan ilmu murni'.
- *'Dhyana Marga' = jalannya Dhyana, jalan ilmu yang murni, jalan Paramartha atau (Sansekerta) Svasamdeva, buah renungan pengupasan diri atau buah renungan yang menemukan Diri Pribadi.
66. Sebelum engkau dapat dengan tentu melalui Jalan Dhyana dan dapat menamakannya 'Jalanmu', seharusnya suknamu telah menjadi seperti buah mangga yang masak, seperti dagingnya yang keemasan warnanya, begitu lembut dan manis rasanya menghadapi dukacitanya orang lain; keras seperti bijinya, kalau menghadapi derita dan sengsara diri sendiri, engkau yang mengalahkan kesenangan dan duka cita.
67. Jadilah suknamu membaja menghadapi godaan dari Aku; jagalah agar dia berhak disebut 'Sukma Intan' atas usahanya.
68. Sebab seperti intan yang tersembunyi dalam hati bumi yang berdenyut, tak dapat mengkilapkan kembali cahaya-cahaya dari dunia, begitu adalah sukma dan angan-anganmu; tenggelam dalam Dhyana Marga seharusnya mereka tak dapat lagi mencerminkan kembali apapun dari kerajaan Mara yang silap.
69. Jika engkau telah mencapai keadaan demikian, maka pintu-pintu Gapura yang harus engkau tempuh dalam perjalananmu, akan membuka lebar untuk memberi jalan padamu, pun kekuasaan-kekuasaan alam yang hebat tak ada yang dapat menghalang-halangi jalanmu. Engkau akan menjadi penguasa dari jalan Tujuh Lipat : akan tetapi tidak sebelumnya oh calon, engkau dapat bertahan terhadap percobaan-percobaan, yang tak dapat digambarkan.
70. Sampai engkau mencapai itu, engkau masih akan dapat percobaan-percobaan yang lebih berat; engkau harus merasakan pada dirimu Pikiran Alam Semesta, akan tetapi melempar jauh tiap timbul gambar angan-angan dari suknamu.

71. Engkau harus menemukan keteguhan daya pikiran, yang oleh hembusan angin bagaimanapun besarnya, tak dapat kemasukan pikiran keduniawian. Tempat pujaan yang kudus harus suci dan kosong dari segala perbuatan, suara atau sinar cahaya dunia; seperti kupu-kupu, yang disergap jatuhnya es mendadak, sama jatuh mati di ambang – begitu juga semua gambar-gambar keduniawian harus jatuh didepan tempat pujaan.

72. Bacalah yang tertulis ini : “Sebelum nyala emas dapat menyinarkan cahayanya yang tetap, lampunya harus dilindungi dan di letakkan di tempat yang tak ada anginnya”. Tertiup angin cahayanya akan berkedip dan api yang menggetar selalu akan mengadakan bayangan rupa-rupa, gelap dan keruh pada kain sukمامu yang putih.

73. Dan pencari kesunyatan yang tekun, sukma pikiranmu akan jadi seperti gajah gila, ngamuk dalam rimba. Pohon-pohon raksasa dilihatnya seperti musuh-musuh yang hidup, dan dalam usaha mematikan bayangan-bayangan yang bergoyang-goyang, yang menari-nari di atas cadas, yang disinari oleh matahari, ia menemukan ajalnya.

74. Hati-hati, bahwa kaki sukمامu tidak tergelincir di dasar ilmu Deva, karena memelihara diri sendiri.

75. Hati-hati, bahwa sukمامu lupa pada Diri Pribadi, tak dapat menguasai pikiran yang menggetar dan dengan demikian menghilangkan buah yang layak dari kemenangan-kemenangan.

76. Jagalah dirimu menghadapi perubahan ! Sebab perubahan adalah musuh besarmu. Ia akan memerangi engkau dan akan menyisihkan engkau dari Jalan yang engkau injak, masuk ke rawa liat keragu-raguan.

77. Bersiaplah engkau setelah diperingatkan. Jika dalam usahamu engkau kandas oh prajurit yang tak mengenal takut, janganlah engkau putus asa, tetap terus berjuang dan ulangi lagi serbuanmu berkali-kali.

78. Prajurit yang gagah berani, dengan berlumuran darah dari luka-luka yang parah, masih menyerbu musuhnya, mengusir ia dari bentengnya dan menjatuhkannya sebelum ia sendiri tewas. Berbuatlah seperti dia dan usirlah musuhmu semua – gila kehormatan, kemarahan, kebencian, sampai keinginan-keinginan sekelumitpun, dari pertahanan sukمامu, biarpun engkau kandas.

79. Ingatlah, engkau berjuang demi kebebasan seluruh umat manusia, bahwa tiap-tiap kekandasan adalah suatu kemenangan dan bahwa tiap usaha yang wajar pada waktunya akan menemukan ganjarannya. Tangkai-tangkai dari benih-benih yang kudus tidak kentara seminya dan tumbuh dalam sukma murid, tiap menghadapi percobaan tambah menjadi kuat; dan melunglai seperti alang-alang, tetapi tidak putus, pun mereka tak akan lenyap. Tetapi kalau waktunya tiba mereka akan berbunga.

80. Akan tetapi kalau engkau datang bersiap siaga, engkau tidak perlu takut...

81. Mulai sekarang jalanmu terang menuju lurus ke Gapura Virya, Gapura kelima..

82. Sekarang engkau ada di di jalan ke arah Dhyana, Gapura Bodhi, ke enam.

83. Rupanya Gapura Dhyana seperti jambang pualam, putih dan cerah; didalamnya selalu ada api emas yang menyala, apinya Pryana, yang disinari oleh Atma.

84. Jambang itu adalah engkau.

85. Engkau telah mengasingkan dirimu dari apa-apa yang diinginkan nafsu-nafsumu; engkau telah berjalan melalui “Jalan dari pengelihatan” melalui ‘Jalan dari pendengaran’ dan sekarang engkau ada di dalam cahaya ilmu. Engkau sekarang telah mencapai keadaan Titiksha (Keheningan, tak merasakan kesenangan dan kesusahan).

86. Oh Naryol, engkau adalah aman.

87. Ketahuilah pemenang dari semua dosa, bahwa jika jalan ketujuh dilewati oleh seorang *Sowani, seluruh alam digetarkan karena merasa hormat dengan gembira dan merasa dirinya ditaklukkan. Bintang-bintang perak dengan cemerlangnya mengumumkan kabar ini kepada bunga-bunga malam; anak sungai dengan mengocak-ngocak airnya mengabarkan berita ini kepada batu-batu kecil yang ada dibawahnya; ombak-ombak laut dengan berderu-deru mengabarkan kepada karang-karang cadas yang dikelilingi hempasan; dan angin membawa bau harum menghembus pada lembah-lembah untuk memberitahukan; pohon-pohon tinggi yang berwibawa saling berbisikan seperti ada sebuah rahasia besar :

“SEORANG GURU BANGKIT LAGI, GURU DARI *SIANG...”

*Sowani’ ialah seorang yang mempelajari Sowan, jalan pertama dalam Dhyana, seorang Srottapatti.

**Siang artinya Manvantara, suatu masa yang lamanya tak terhingga (1 Manu-antara/Manvantara = 308.448.000 tahun manusia)

88. Dia berdiri di sebelah Barat sebagai menara putih, dimana angan-angan yang abadi dari fajar menyingsing, menuangkan gelombang cahayanya yang pertama, penuh sekali dengan kemuliaan. Daya angan-angannya menghampar seperti samudra tak ada batasnya, menjadi hening dalam ruang yang tak ada tepinya dan ditangan yang kuat ia pegang hidup dan mati.

89. Ya, ia adalah berkuasa. Kesaktian yang dibebaskan hidup dalam dirinya, adalah Diri sendiri, dapat menjunjung tinggi tempat kekhilafan di atas para Deva-Deva, pun diatas Sang Brahmana dan Indra nan Agung. Sekarang dia akan menerima pahalanya yang besar.

90. Apakah karunia-karunia yang sekarang pantas diterimanya tidak dipergunakan untuk ketenangan – dan kebahagiaannya, untuk keselamatan dan keharuman diri sendiri atas jasa-jasanya, ia yang telah mengalahkan khayalan-khayalan besar ?

91. Tidak, oh pengusaha yang berhasrat mendapat ilmu rahasia dari Alam ! Jika orang akan mengikuti jejak Sang Tathagata, maka anugerah-anugerah dan kesaktian-kesaktian itu maksudnya tidak untuk diri sendiri.

92. Apakah engkau dengan demikian akan menahan air yang datang dari gunung Semeru ? Apakah engkau akan memindahkan alirannya untuk kepentingan dirimu sendiri atau mengembalikan ke sumbernya semula, melalui bukit-bukit dari waktu yang berabad-abad ?

93. Jika engkau ingin tetap mengalir dengan halus arus ilmu dan kebijaksanaan surga yang telah dicapai, jagalah supaya itu janganlah menjadi rawa dengan air yang berhenti dan berbau.

94. Ketahuilah, bahwa jika engkau ingin menjadi pembantu ‘Amitabha’, Abad tak terbatas, engkau harus seperti

dua orang Bodhisattva yang menyinarkan cahaya yang engkau peroleh, meliputi seluruh daerah jagad tiga alam.

95. Ketahuilah, bahwa arus pengetahuan, diluar dari kemampuan manusia dan kebijaksanaan Deva yang telah dikuasai oleh engkau, harus keluar dari dirimu sendiri, sebagai kendaraan Alaya, untuk harus ditumpahkan lagi dalam saluran lain.

96. Ketahuilah o Naryol, engkau dari Jalan rahasia, bahwa airnya suci dan sejuk diperlukan untuk menawarkan air pahit/asin dari samudra agung – samudra raksasa penuh malapetaka, yang terdiri dari air mata manusia.

97. Sebab ah, jika engkau telah menjadi seperti bintang yang tetap ada pada langit yang tinggi, seharusnya bola yang cemerlang menyinari dari ruang angkasa sedalam-dalamnya untuk semua, kecuali untuk diri sendiri; harus memberi penerangan kepada seluruhnya, akan tetapi tidak menerima sendiri dari siapapun juga.

98. Dan ah, jika engkau telah menjadi seperti salju suci di lembah-lembah pegunungan, dingin dan tidak merasa disentuh, akan tetapi cukup hangat untuk melindungi benih-benih yang sedang tidur di dalam dadanya bumi – begitulah salju itu harus mengalami membekunya air dan angin taufan dari Utara, melindungi tanah menghadapi giginya yang tajam, keras dan bengis, karena di pangkuannya tergantung panen yang akan datang untuk makannya yang sama lapar.

99. Menakdirkan diri mengalami Kalpa-kalpa yang akan datang, oleh umat manusia tak dikenal, apalagi berterima kasih; seperti batu yang rapat duduknya, diantara batu-batu lainnya yang merupakan ‘dinding lindungan’*- inilah yang akan engkau temukan setelah melalui Gapura ke tujuh. Tembok itu didirikan oleh para Guru yang banyak, Guru penuh kasih sayang, dengan tangannya sendiri, dibangun atas siksaan-siksaan yang dialaminya dan disemen dengan darahnya; dan tembok itu melindungi seluruh umat maanusia terhadap lanjutan kesengsaraan dan penderitaan yang lebih berat

*’Dinding lindungan’ – dibuat oleh para Yogi, Adept, Para Suci, terutama para Nirmanakaya dalam beberapa turunan untuk melindungi, ibaratnya seperti tembok pelindung, seluruh umat manusia terhadap kejahatan yang lebih besar, tanpa diketahui oleh mereka.

100. Manusia tidak melihat dia, tidak mau melihat dia, pun tak memperhatikan kata-kata yang bijaksana karena tidak dikenalnya.

101. Akan tetapi engkau telah mendengar, engkau telah mengetahui semua oh sukma yang menyala-nyala tanpa cacat, dan engkau harus memilih. Dengarkan sekali lagi.

102. Di jalan Sowan/Srottapatti, engkau adalah aman, Ya, di Marga itu, dimana para pencari yang lelah hanya menemukan kegelapan saja, tangannya berdarah karena duri-duri, kakinya pecah-pecah karena tajamnya dan kerasnya batu-batu, di mana Mara melambatkan senjata-senjatanya yang paling ampuh – seketika setelah melalui itu, hadiah yang besar menunggu engkau.

103. Dengan tenang dan tak terpengaruh, pencari sekarang meluncur mengikuti arus ke Nirwana. Ia tahu, bagaimana setelah cepat melalui lahir pendek tujuh kali Nirwana akan menjadi haknya.

104. Inilah jalan Dhyana, pelabuhannya Yogi, tujuan yang dikaruniai dan lama diharap-harapkan dari para Srottapatti.

105. Akan tetapi tidak demikianlah, kalau ia ada di seberang lainnya dan memperoleh Jalan *Aryahata.

*Aryahata dari kata Arhat atau Arhan dalam Sansekerta.

106. Klesha dapat dimusnahkan sama sekali. *Tanha-tanha dengan seakar-akarnya dijebol. Akan tetapi dengarkanlah oh murid sepatah kata lagi

*Tanha adalah keinginan hidup yang menyebabkan kelahiran lagi.

“Apakah engkau dapat meniadakan Kasih Sayang Ilahi ? Kasih Sayang bukanlah sifat. Itulah Kepastian dari semua Kepastian – keserasian yang abadi – ialah Alaya sendiri, suatu zat/sari, essentie kosmos yang tak ada tepi-nya; cahaya dari keadilan yang berabad-abad lamanya dan intisari dari seluruh apa yang ada, Kepastian dari Cinta Kasih yang abadi.”

107. Lebih-lebih engkau menjadi satu dengan Dia, keadaanmu akan dilebur dalam KEADAAN itu, lebih-lebih suknamu menyatu dengan apa yang ADA, lebih-lebih engkau akan menjadi Kasih Sayang yang tak terbatas.

108. Inilah Jalan Arya, jalan para Buddha kesempurnaan.

109. Dan apalah arti surat kudus yang mengatakan :

110. “AUM ! Saya yakin, bahwa tidak semua Arhat menerima buah manisnya Jalan Nirwana.”

111. “AUM ! Saya yakin bahwa tidak semua *Buddha akan masuk dalam Dharma Nirwana.”

*Dalam percakapan sehari-hari di antara para Buddhis sebelah Utara, semua Arhat, Adept dan orang-orang suci disebut Buddha.

112. Ya, di Jalan Arya engkau sudah bukan Srottapatti lagi; engkau adalah seorang *Bodhisattva. Engkau telah menyeberang. Sungguh, engkau telah berhak masuk keadaan Dharmakaya; akan tetapi Sambhogakaya adalah lebih besar dari pada Nirwana, dan lebih besar lagi ialah Nirmanakaya – Buddha Kasih Sayang

*Menurut susunan hirarki seorang Bodhisattva kedudukannya lebih rendah dari ‘Buddha Sempurna’ – Biasanya dalam percakapan esoteris dua nama ini dicampur adukan. Tetapi yang memahami akan menempatkan seorang Bodhisattva dalam pujiannya lebih tinggi daripada seorang Buddha, karena pengorbanan dirinya.

113. Tundukkan kepalamu dan dengarkan betul oh Bodhisattva – KASIH SAYANG bicara dan berkata :

“Apakah kebahagiaan mungkin ada, kalau semua yang hidup harus sengsara ? Apakah engkau akan tertolong, akan tetapi mendengar tangisnya seluruh dunia ?”

114. Engkau telah dengar apa yang dikatakan ?

115. Engkau akan mencapai panjatan ke tujuh dan masuk Gapura Ilmu kebijaksanaan yang terakhir hanya untuk menyatu dengan kedukaan – Jika engkau ingin menjadi Tathagata ikutilah jejak dari mereka yang mendahului engkau, tetaplah tak mementingkan diri sendiri sampai titik penghabisan yang tak kelihatan jauhnya.

116. Engkau sekarang mendapat penerangan – pilih jalanmu !

117. Pandanglah betapa indah cahaya yang remang-remang yang memandangi langit Timur. Langit dan Bumi bersatu bersama memuji. Dari kekuasaan empat ganda yang dilahirkan, terdengar nyanyian cinta kasih, dari api yang menyala-nyala, dari air yang mengalir, dari bumi yang wangi dan dari angin yang sepoi-sepoi.

118. Dengarkanlah ! keluar dari kedalaman yang terduga, dari olakan kaca, dimana Yang Menang bermandi, terdengarlah suara tanpa kata-kata dari alam semesta dan memaklumkan dengan beribu-ribu nada :

119. “GEMBIRALAH ENKAU OH MANUSIA DARI *MYALBA !”

*Myalba bahasa esoteris untuk Bumi.

120. **SEORANG PENCARI TELAH KEMBALI ‘DARI TEPI SEBELAH’.**

121. **SEORANG ARHAN BARU TELAH LAHIR. DAMAILAH SEMUA MAKHLUK !**

(Selesai...)



Madame Blavatsky with Masters Kuthumi, El Morya & St. Germaine
Origins (and credentials) of photograph unknown

iklan

Bagikan ini:

 Facebook 9



Satu blogger menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [The Voice Of The Silence](#) dan tag [helena petrovna blavatsk](#), [master el morya](#), [master kuthumi](#), [the voice of the silence](#), [theosophy](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.